

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Figur Guru di Era Milenial

1. Pengertian figur

Figur adalah suatu bentuk wujud tokoh, peran seseorang dan merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian banyak orang. Figur guru dapat diartikan dengan melihat sudut pandang. Secara konseptual, guru yang diharapkan adalah sosok guru yang diidamkan oleh setiap pihak yang terkait. Misalnya dari sudut pandang siswa, guru harus dapat dijadikan sebagai sumber motivasi belajar, sumber keteladanan, ramah dan penuh dengan kasih sayang. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, atau dengan kata lain, seluruh kehidupannya adalah figur bagi anak didik dan masyarakat. Sedangkan dari sudut pandang orangtua, guru diharapkan dapat menjadi mitra pendidik bagi siswa, dengan harapan guru bisa menjadi orang tua disekolah.

2. Pengertian Milenial

Makna milenial dari sudut pandang pertumbuhan peradaban bermakna pada era setelah era global atau modern. Karena itu, kata milenial juga dapat diartikan serupa dengan era post modern. Era ini muncul sebagai akibat dari sikap berlebihan umat manusia terhadap akalunya, hingga jatuh pada kondisi yang sangat materialistis.

Sementara moral, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan banyak diabaikan. Di sinilah manusia merasa teralienasi oleh keadaan yang

dibuatnya sendiri. Sepi dalam keramaian dan ramai dalam kesepian. Terkait dengan hal di atas, generasi millennial itu terdapat beberapa ciri, antara lain :1) kebebasan, 2) personalisasi, 3) kecepatan informasi yang instan 4) suka belajar, 5) bekerja dengan lingkungan inovatif, 6) aktif berkolaborasi dan 7) *hyper technology*.¹⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa generasi millennial juga memiliki ciri generasi yang terbiasa berpikir *out of the box*, kepercayaan diri yang tinggi, suka berselancar di dunia maya, kurang bersosialisasi, lemah dalam kebersamaan, dan cenderung bebas dan kebarat-baratan. Dalam ciri-ciri yang disebutkan terdapat hal-hal yang positif, tetapi juga terdapat unsur yang negatif. Hal yang positif menjadi peluang, sementara yang negatif tentu menjadi tantangan.

Sejatinya, era milenial tidak saja sebagai bagian dari tantangan pendidikan Islam, namun secara eksplisit justru juga menjadi bagian dari tantangan dunia Islam. Dunia Islam yang dimaksudkan adalah skala yang lebih luas dari sekadar pendidikan Islam itu sendiri, dimana maknanya mencakup seluruh masyarakat muslim dunia mulai dari persoalan politik, ekonomi, budaya dan bahkan keimanan itu sendiri.

Berkaitan dengan semangat hidup generasi milenial di atas, maka segala dampak yang berakar dari akibat era tersebut juga turut menjadi tanggungan dari dunia Islam secara keseluruhan. Artinya, milenial dan segala dampaknya tidak hanya berdampak langsung pada persoalan

¹⁵ Ach Tijani, "Guru Millennial Dalam Perspektif Pendidikan Islam 2020 no.2 vol.10."

pendidikan saja tetapi juga sangat terbuka berdampak pada sektor kehidupan umat Islam lainnya.

3. Guru Milenial

Guru Milenial bisa disebut juga dengan guru yang berada pada zaman tahun abad 21, Perubahan di era revolusi 4.0 ini pun berkembang sangat cepat, maka dari itu tantangan sebagai tenaga profesi pendidik tidak boleh tertinggal dan harus selalu sejalan dengan perubahan dan segera berbenah diri untuk menghadapi perubahan.

Perubahan itu bisa datang dari berbagai arah dan bias mencakup segala bidang, sebagai contoh dalam hal psikologi siswa dan evaluasi pembelajaran dimana jika guru masih mengandalkan teknik *old-school* maka pendidik tersebut akan sangat lambat dalam mencapai *goals* dalam membenahi psikologi peserta didik dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, tantangan profesi pendidik yang harus dilewati yaitu guru perlu memberikan sentuhan psikologis dan akademis, guru diharapkan memainkan peran sentralnya dalam memfasilitasi dan memantik api belajar para peserta didik. Fasilitasi pembelajaran ini memiliki peran sentral terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru harus lebih menyesuaikan teknik mengajar dengan era revolusi 4.0 saat ini agar menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁶

¹⁶ Indah Wati dan Insana Kamila, "Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0", no. 01 (2019).

4. Karakteristik Guru Milenia

Guru memiliki peran yang signifikan dalam membimbing, membina, mendidik dan menginspirasi siswa. Namun, era digital yang didominasi oleh teknologi dan media sosial saat ini, membuat para guru dihadapkan pada tantangan baru yang semakin berat.¹⁷ Dalam hal ini, guru milenial perlu berupaya sungguh-sungguh, agar pendidikan tetap bermakna dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk itu, guru milenial seyogyanya memiliki beberapa karakteristik yang relevan dengan situasi dan kondisi era digital. Antara lain:

a. Beradaptasi dengan teknologi, informasi dan perubahan sosial.

Adaptasi dengan teknologi dan informasi, dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dan informasi digital, seperti komputer, laptop, tablet, smartphone dan aplikasi ke dalam kurikulum pendidikan maupun proses pembelajaran, sehingga pendidikan dan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Di sisi lain, guru milenial perlu mengajarkan siswa tentang cara bijak dalam menggunakan teknologi dan informasi digital, karena telah terjadi perubahan sosial yang signifikan terkait perilaku masyarakat di dunia maya. Seperti komentar hate speech dan umbar privasi yang negatif.

b. Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis.

Di tengah banjirnya informasi di internet, guru milenial harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Yaitu kemampuan untuk memilih, memilah,

¹⁷ Wijoyo, H, ..*Guru Milenial Dan Covid-19* (Medan: Green Press, 2020).

mengkonfirmasi dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara online. Selanjutnya, guru milenial dapat menularkan keterampilan berpikir kritis kepada siswa, agar siswa memiliki kebiasaan menyelidiki dan memeriksa kebenaran informasi di internet. Dengan demikian, siswa tidak mudah terprovokasi oleh informasi-informasi yang sesungguhnya bersifat hoax semata.

c. Mengutamakan Kesejahteraan Siswa.

Guru milenial harus menjadikan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Oleh sebab itu, guru milenial harus membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Misalnya, menjadi pendengar yang baik, peka terhadap perilaku siswa, dan memberikan dukungan kepada siswa. Lebih dari itu, guru milenial perlu memastikan bahwa lingkungan belajar siswa dapat berjalan dengan nyaman dan aman dari pelecehan maupun diskriminasi.

d. Membangun Kemitraan dengan Orang Tua.

Guru milenial harus mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang tua. Antara lain melalui pemanfaatan media online seperti WhatsApp, Zoom Meetings dan Instagram. Komunikasi tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik merasa lebih diperhatikan dan lebih dekat secara emosional maupun non-emosional dengan guru dan orang tua.¹⁸ Implikasinya, siswa semakin nyaman dalam belajar.

¹⁸ Geraldine Juanita, *Pengaruh Motivasi Kerja, Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Guru Milenial Terhadap Turnover* (Jakarta: Syntax Fusion, 2021).

5. Tantangan guru di era milenial yang serba digital.

Tantangan sebagai guru milenial di era digital, perlu disikapi dengan bijaksana. Antara lain melalui peningkatan kompetensi dasar guru. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan guru milenial dalam meningkatkan kompetensi guru di era digital:

a. Menjaga kode etik profesi guru dalam bermedia-sosial.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan guru milenial. Kompetensi kepribadian guru milenial adalah kesadaran untuk menggunakan media sosial secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, guru milenial perlu memastikan bahwa kegiatan di media sosial, tidak bertentangan dengan kode etik profesi guru. Misalnya, guru milenial dapat mengoptimalkan media sosial sebagai media pembelajaran yang selaras dengan prinsip *lifelong education* (pendidikan seumur hidup).

b. Sensitivitas dan inklusif terhadap keberagaman.

Era milenial semakin menunjukkan fenomena multikultural. Dalam menyikapinya, guru milenial perlu mengakui dan menghargai perbedaan agama, budaya, gender dan latar belakang peserta didik. Misalnya, guru milenial perlu menghadirkan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang aman dan ramah bagi semua siswa yang bersifat multikultural.

c. Mengembangkan kemampuan literasi digital.

Guru milineal berperan serta dalam mengembangkan literasi digital bagi diri sendiri maupun bagi siswa. Misalnya, guru milenial dapat menjadi tutor bagi siswa, terkait cara menggunakan internet dengan edukatif dan bijaksana.

d. Menjaga privasi dan keamanan data.

Guru milenial perlu melindungi privasi dan keamanan data terkait lembaga pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, maupun peserta didik. Tujuannya, agar privasi dan data tersebut tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.¹⁹

6. Peran guru milenial dalam dunia pendidikan Islam

Peran guru milenial dalam dunia pendidikan Islam yang semakin bersifat modern sebenarnya amat sangat penting, untuk bisa mengontrol dan juga memberi wawasan tentang suatu hal yang berpengaruh pada karakter, moral, kereligiusan peserta didik supaya menjadi pedoman dalam menjalani pendidikan pada era milenial saat ini. Kemajuan teknologi, tidak bisa dipungkiri menyebabkan perubahan pada proses pendidikan dengan segala varian media ataupun juga strategi pembelajaran yang sangat begitu banyak pilihan yang diterapkan oleh seorang guru. Maka dari itu seseorang yang berprofesi sebagai guru harus mempunyai

¹⁹ Zainal Arifin, "Karakteristik Dan Kopetensi Etika Guru Milenial Di Era Digital" 04, no. 01 (2023).

kompetensi yang wajib dicapai, sebagai bentuk keprofesionalan dalam menjalankan amanah sebagai seorang pendidik.

Tujuan pendidikan Islam secara tegas adalah membentuk manusia yang baik yang bermakna hadir nya keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian manusia, mulai dari aspek kerohanian, nalar, rasa, dan ketahanan tubuhnya.²⁰ Dari tujuan pendidikan tersebut, berarti seorang guru menjadi pelayan bagi anak didiknya untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, saintifik, linguistik secara personal dalam kehidupan pribadi dan kehidupan komunal. Keseluruhan tujuan pendidikan yang holistik tersebut pada puncaknya ditujukan dan dipersembahkan kepada Allah, baik seseorang itu dalam kapasitas dirinya, kelompok, maupun sebagai bagian dari manusia secara umum.

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin atau jiwa, dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat. Maka pemahaman agama di sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak khususnya kaum remaja.

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, guru sulit bersaing dengan mesin. Mesin atau robot yang hadir jauh lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih efektif dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Karena itu, guru perlu mengubah cara mengajar dari yang bersifat tradisional menjadi pembelajaran multi stimulan. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Kemudian,

²⁰ Indah Wati , dan Insana Kamila, “Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0,2020” 1.

peran guru juga ikut berubah. Dari semula pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspirator, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Kemudian, guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun teamwork serta empati sosial. Aspek-aspek itu penting untuk dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin.²¹

Melengkapi sejumlah unsur yang telah disebutkan di atas, seorang guru secara umum digambarkan dalam konsep yang lain sebagai sosok yang harus memiliki beberapa kriteria, di antaranya adalah sebagai berikut:²²

- a. Seorang guru itu memiliki *ruh rabbani*. Terminologi ini sesuai dengan makna literalnya bahwa guru itu mewarisi ruh ketuhanan melalui warisan amanah kenabian sebagai seorang guru. *Ruh Rabbani* tersebut harus termanifes dalam bentuk tujuan, sikap, dan cara berfikir.
- b. Seorang guru harus memiliki rasa ikhlas. Ikhlas menjalankan tugas dengan mengharap keridhaan Allah.
- c. Sabar. Kesabaran adalah hal penting dalam persoalan menjalankan tugas dan dalam menghadapi tantangan.

B. Aspek dan Kompetensi yang Harus dimiliki Figur Guru di Era Milenial

Figur guru di era milenial juga harus mempunyai karakter dan juga mempunyai keteladanan dalam dirinya. Aspek penting yang harus ada dalam diri seorang pendidik ada tiga aspek :²³

²¹ Indah Wati , dan Insana Kamila, *Pentingnya Guru Professional Dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0* (2019).

²² Ach Tijani, “Guru Millenial Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 10, no. 2 (2019): 5.

- a. Aspek *Ilahiyah* yang merangkum sejumlah hal yang berkaitan langsung kepada Allah, seperti niat dan tujuan ridha Allah Swt.

1). Niat

Dalam setiap hal yang kita lakukan yang bersifat dunia akan tetapi bisa menjadi amal pahala yang kelak di akhirat kita terima dengan bentuk suatu amal perbuatan baik selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam, itu di sebab kan karena ada niat mencari ridho dari Alloh Swt. dalam hadis nabi di terangkan

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya tiap - tiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan"*²⁴

Dalam maqolah Imam alGhozali dalam kitabnya di bidayatul bidayah pada muqodimahny menjelaskan tentang pentingnya niat dalam menuntut ilmu karena sejatinya seorang guru itu juga termasuk dari salah satu faktor tercapainya ilmu kepada peserta didik, dan sangat diharuskan akan lurusny niat dalam menjalankan dan mengemban amanah sebagai pendidik.²⁵ Namun apabila seorang guru hanya berniat untuk mencari ketenaran dan juga untuk mencari harta

²³ Ach Tijani, "Guru Millenial Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 2020 no 2.

²⁴ Imam Nawawi, *Al-Arba'in Nawawiyah Terj Yunan Abduh Hadis Ar-Arba'in Annawawiyah* (Surakarta: Media Insani, 2007), 6.

²⁵ Yahya Abdul Wahid, *Al-Ghazali, Tejemah Bidayatul Hidayah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 7.

dunia maka akan membuat seseorang terjerumus dalam andilnya untuk merobohkan agamanya.

Niat menurut al- Habib Abdullah biasa diartikan salah niat itu ibarat tujuan yang mendorong untuk berencana, berkata dan beramal. Niat semacam ini kebanyakannya lebih baik dari amal perbuatannya.

Mengenai hal ini baginda Nabi saw bersabda :

نِيَةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

Artinya: “Niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya.”²⁶

Sebagian orang terkadang beranggapan bahwa menjadi guru adalah profesi yang sangat mulia, akan tetapi dari segi bagaimana kita dapat menyikapi ketika dalam diri seorang guru itu tidak mempunyai niat yang tulus ikhlas dalam menjalankannya sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang nantinya berpengaruh pada keikhlasan dan kualitas guru itu sendiri.

Niat yang ikhlas dan puncak amal adalah dua hal yang saling berkaitan. Niat yang ikhlas adalah pijakan dan titik tolak setiap amal. Dalam persoalan niat, banyak orang sering mengabaikan, termasuk diabaikan oleh para guru. Padahal niat di dalam Islam merupakan bagian dari perkara yang besar. Niat yang ikhlas adalah fondasi amal, sehingga jika tanpa fondasi maka amal tidak akan pernah tegak,

²⁶ Qomarudin, *Durrarul Muhammadiyah* (Bangil: Dalwa, 2010), 8.

bahkan hanya akan menjadi angin yang lalu (*habaan mantsura*). Dengan demikian, posisi niat yang ikhlas dalam diri seorang guru adalah sangat fundamental untuk mencapai tujuan keridhaan dan diterimanya amal oleh Allah.

Dalam slogan di dunia pendidikan islam di indonesia dengan kata ikhlas beramal menjadi tolak ukur guru agar menjadi teladan dan juga menjadi motivator untuk selalu berniat baik dalam hati supaya mendapatkan keridhoan dari Alloh SWT.

2). Ridho Ilahi

Kehidupan memang tidak lepas dari bagaimana seseorang mau dan berusaha untuk melakukan hal yang positif yang disertai dengan kerelaan hati untuk melakukannya. Namun sesuatu yang berkaitan dengan keridhoan ilahi termasuk tujuan yang harus dilakukan, supaya dalam hal apapun dapat menjadi sebuah amal yang menjadikan seseorang dapat tempat terbaik disisi Allah SWT.

Guru dalam hal keridhoan harus selalu melekat dalam diri, agar dalam perjalanan untuk memenuhi tugas menjadi pendidik bisa memberi dampak yang positif pada peserta didik. Karakter yang dimiliki guru yang salah satunya dapat berdampak menjadi peserta didik yang religius dan bertaqwa.

Dapat dikatakan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* juga merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui kitab ini, Al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.

Karena dalam kitab ini menjabarkan petunjuk bagi manusia bagaimana hidup dengan penuh ketaatan, dengan menjauhi larangan-laranganNya seperti menghilangkan segala jenis penyakit hati, lalu tuntunan untuk membersihkan atau menyucikan jiwa agar Allah ridho atas kehidupan yang manusia jalani terutama dalam melaksanakan semua perintahNya.²⁷

Kemudian salah satu dari tujuan di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah agar setiap manusia, masing-masing dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada Sang Pencipta dengan mengharap ridho-Nya serta dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk, lalu masyarakat sekitarnya sehingga bisa mencapai kebahagiaan yang hakiki yakni di dunia dan akhirat.

b. Aspek etis yang berkaitan dengan karakter seorang pendidik

Karakter yang dimaksud dalam kompetensi era milenial terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan dan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan gigih). Dalam jiwa dan keseharian.

²⁷ M. Fadlil Sa'd anNadwi, *Abu Hamid Al-Ghazali, Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi* (Surabaya: Al Hidayah, 2019), 9.

c. Aspek wawasan dan keterampilan seperti kompetensi keilmuan, manajerial, daya responsif, inovatif dan literasi.

1). Kompetensi keilmuan

Kompetensi keilmuan juga bisa disebut dengan profesional guru adalah kemampuan keterampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal karena memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya yang ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat. Sebagai pendidik profesional, maka guru wajib memiliki kompetensi.

Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa kompetensi profesional guru yaitu:²⁸

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif,

²⁸ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial" 21, no. 01 (2020).

- d) Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - e). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²⁹
- 2). Kompetensi manajerial

Guru sebagai manajer kelas, dituntut memiliki kemampuan dalam manajemen kelas, agar mampu mencapai tujuan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Menurut Katz dan Payol, bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yakni³⁰

- a) Keterampilan teknis, yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis, dan pengetahuan mengenai bidang khusus.
- b) Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami, memotivasi, sebagai individu atau kelompok.
- c) Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi.

²⁹ Dewi Yulmasita Bagou, Arifin Sukung, "Analisis Kompetensi Profesional Guru" 1, no. 2 (2020).

³⁰ Sri Munia, "Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital" 01, no. 03 (2022).

Peranan guru sebagai manajer kelas, sangat memerlukan ketiga macam keterampilan di atas.³¹ Agar guru dapat secara efektif melaksanakan fungsinya sebagai manajer maka harus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan di atas dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan atau perilaku.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut sebagai berikut

a. Keterampilan teknis, yaitu

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut

b. Keterampilan manusiawi, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- 2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap, dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku.
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif.

³¹ Rian Maulana, "Peran Guru Sebagai Inovator Pendidikan Di Era Digital Abad 21" 01, no. 02 (2023).

4) Kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis, dan diplomatis.

5) Mampu berperilaku yang dapat diterima.

c. Keterampilan konseptual yaitu:

1) Kemampuan berpikir rasional.

2) Cakap dalam berbagai macam konsepsi.

3) Mampu menganalisis berbagai kejadian serta mampu memahami berbagai kecenderungan.

4) Mampu mengantisipasi perintah.

5) Mampu mengenali dan memahami macam-macam masalah sosial. Untuk mendukung terpenuhinya tuntutan managerial skill sesuai dengan kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi, maka setiap orang yang disebut pemimpin harus berusaha memiliki sikap kepemimpinan yang baik.³²

3). Kompetensi daya responsif dan inovatif

Model pembelajaran inovatif responsif mendorong kolaborasi aktif antara siswa. Hal ini melibatkan kerjasama, diskusi, dan interaksi antara siswa dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik.

³² Siti Zulaikha, "Peningkatan Kemampuan Manajerial Guru Melalui Optimalisasi Pengelolaan Kelas," no 1 vol 2 2020.

Kolaborasi ini dapat terjadi secara langsung atau melalui platform pembelajaran online.

a) Aktif dan Partisipatif,

Model pembelajaran inovatif mengedepankan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti melakukan eksplorasi, menciptakan, dan berdiskusi. Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu dalam mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan.

b) Berpusat pada Siswa,

Model pembelajaran inovatif menempatkan siswa sebagai fokus utama pembelajaran. Pembelajaran difokuskan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Guru berusaha untuk memahami siswa secara individual dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mereka.

c) Penggunaan Teknologi Model pembelajaran inovatif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Teknologi digunakan untuk memperluas akses ke informasi, meningkatkan interaksi dan kolaborasi, serta memperkaya pengalaman belajar. Hal ini dapat melibatkan penggunaan perangkat mobile, platform pembelajaran online, aplikasi

pendidikan, multimedia interaktif, dan alat pendukung teknologi lainnya.

4). Keterampilan

Keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.³³

5). Literasi,

Kompetensi abad 21 mengharuskan guru sadar dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang siap dalam menghadapi perkembangan zaman.³⁴

C. Biografi Imam Al Ghozali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan

³³ Nisrina Nisrina Nasywa Syawalia, "Guru Profesional Di Era Milenial", vol 2, no 2 (2023).

³⁴ Hesti Kusumawati, Liana Rochmatul Wachidah, Dinda Triana Cindi, "Dampak Literasi Digital Terhadap Keprofisonalan Guru Dalm Kegiatan Belajar Mengajar." 01, no. 03 (2021).

seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak bersandar Islam, kemudian mendapat gelar *Hujjatul Islam* karena banyak melakukan pembelaan terhadap Islam.³⁵

Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusia, salah satu kota di negeri Khurosan, Persia, pada tahun 450 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Orang tuanya adalah pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil wol. Ia memiliki seorang saudara laki-laki bernama Ahmad. Ia dan saudaranya, oleh ayahnya dititipkan kepada seorang sahabat yang seorang sufi yang ia percaya untuk mengurus pendidikan keduanya, agar pendidikan dua bersaudara ini diteruskan sewafatnya nanti, selama harta peninggalanya masih ada. Wasiat ayah Al-Ghazali dilaksanakan oleh sahabatnya, sampai harta yang ditinggalkannya habis semua.³⁶

Pada masa kecilnya Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Setelah di rasa cukup, dia pindah ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Naisabur dan memasuki pendidikan yang dipimpin oleh Abu Nashr al-Isma'ili dengan mata pelajaran yang lebih luas meliputi semua bidang agama dan bahasa. Setelah tamat disini, dia kembali ke Thus dan mengkaji ulang atas semua yang telah dipelajarinya sambil belajar tasawuf dengan syekh Yusuf al-Nasal. Imam al-Ghazali belajar pada gurunya tersebut selama 20 tahun.³⁷ Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dalam perjalanannya kembali ke Thus ini, ia dihadap oleh

³⁵ Terj Fairuzabadi, *Imam Al-Ghazali, Ihya'ulum Id-Din Untuk Orang Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Mueesa, 2018).

³⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), Hlm. 9.) (1993), 1.

³⁷ Abdul Rahmat, “, *Kearifan Cinta Sang Guru* (Cet. IV; Gorontalo: Ideas Publishing, 2015) 2.

komplotan perampok. Bersama temannya ia diserang perampok, barang-barang kebutuhan dan harta yang mereka bawa dirampas semuanya. Koper besar yang berisi buku-buku kebanggaan milik Al-Ghazali, yang berisi hikmah dan ma'rifah juga mereka ambil. Tetapi Al-Ghazali, melalui pihak penengah menyampaikan harapannya agar koper yang berisi buku dikembalikan.³⁸ Sejak peristiwa itu, menurut riwayat, semua buku yang mereka miliki ia usahakan menguasai isinya, untuk menciptakan rasa tenang dalam dirinya takut jika suatu saat peristiwa yang tak menyenangkan itu terulang kembali.

Setelah itu, Al-Ghazali pindah ke Nisapur. Di sana ia belajar pada salah satu ulama terbesar abadnya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain yang wafat pada tahun 478 Hijriyah/1085 Masehi.³⁹ Pada Al-Juwaini, ia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ia tampil dengan kecerdasan dan kemampuan berdebat yang sangat menonjol dan ia sanggup mendebat sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Al-Juwaini sendiri menyebutnya sebagai “Laut dalam nan menenggelamkan (*bahrun mughriq*)”.⁴⁰ Setelah wafatnya al-Juwaini, Al-Ghazali pindah dari Naisabur untuk selanjutnya menuju *Nizam Al-Mulk* yang ketika itu sebagai menteri Sultan Saljuk. Pernah terjadi, Al-Ghazali ikut serta dalam perdebatan dengan sekumpulan ulama dan intelek yang dihadiri oleh *Nizam Al-Mulk*. Berkat penguasaan hikmat, wawasan ilmu yang luas, kelancaran berbahasa dan kekuatan argumentasinya, Al-Ghazali berhasil memenangkan perdebatan ilmiah itu.

³⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), Hlm. 9.).

³⁹ Purwanto, *Imam Al-Ghazali, Ihya'ulum'id-Din, Terj Cet. II*, (Bandung: Marja, 2011).

⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang 1993., Hlm. 14.).

Kemampuannya itu dikagumi oleh Nizam Al-Mulk, sehingga menteri ini berjanji akan mengangkat menjadi guru besar di Universitas pada sekolah yang didirikan di Baghdad. Rangkaian peristiwa yang bersejarah bagi Al-Ghazali ini terjadi pada tahun 484 Hijriyah atau 1091 Masehi. Setelah empat tahun mengajar ia bertekad untuk meninggalkan Baghdad. Tekat itu ia laksanakan dan ia pergi melaksanakan fardu haji, untuk selanjutnya menuju Syam dan tinggal di masjid Jami' al-Umawi sebagai seorang abdi Tuhan yang saleh. Ia banyak melakukan perjalanan di gurun-gurun pasir guna melatih diri dengan kehidupan zuhud, membuang pola hidup serba kecukupan sambil mendalami arti dari segala kezuhudan serta menenggelamkan diri dalam kehidupan rohani dan renungan agama.

Dengan demikian, Al-Ghazali telah mempersiapkan dirinya dengan menggunakan pendekatan agama yang benar, membersihkan diri dari cacat dan cela dunia, sehingga ia menjadi salah satu dari filosof-filosof sufi masa awal, dan salah seorang pembela agama Islam terbesar dari ilmu agama terkemuka. Kemudian setelah menempuh latihan rohani yang besar tersebut, Al-Ghazali kembali ke Baghdad untuk melanjutkan tugas mengajarnya.⁴¹ Sepuluh tahun sesudah kembalinya Al-Ghazali ke Baghdad, ia pergi ke Nishapur. Disana ia mengajar hanya beberapa waktu saja, dan kemudian ia wafat di Thus desa kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.⁴² Ia meninggal dihadapan adiknya Abu Ahmadi Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan,

⁴¹ Fatihyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (op.cit hlm 24).

⁴² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999*, Hlm. 79 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil, karena anak inilah ia diberi gelar “Abu Hamid”⁴³.

Demikianlah kehidupan Al-Ghazali bagaikan lingkaran besar yang terakhir pada titik dimana ia mulai. Ia dilahirkan di Thus dan kembali lagi ke sana setelah perjalanan panjang, untuk mengakhiri hayatnya di sana. Kehidupan ilmiahnya, diawali sebagai guru dan mursyid (penasehat) dan diakhiri sebagai guru dan mursyid,

D. Karya – Karya Imam Al Ghozali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizhamiyah Baghdad, Al-Ghazali banyak mengajar tentang ilmu Fiqih versi Imam Syafi’i, tetapi Imam Al-Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam dan tasawuf. Karena itu menempatkan Al-Ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar “*Hujjatul Islam*” kaena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul “*Tahafutul Falasifah* “ (Kekacauan Pemikiran Para Filosof), sebagaimana juga ia mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.⁴⁴

⁴³ Drs. Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 10 (1991: Bumi Aksara.).

⁴⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), Hlm. 19.).

Kitab yang dikarangnya, antara lain: ⁴⁵

1. Dalam bidang ilmu Filsafat dan ilmu Kalam, antara lain:
 - a. الفلاسفة, *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof).
 - b. تهافتة الفلاسفة, *Tahafut al-Falaasifah* (Kerancauan Para Filosof).
 - c. الإقتصاد في الإقتقاد, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah).
 - d. المنقيض من الضلال, *Al-Munqid min al-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan).
 - e. المقاصد الأثني في معاني أسماء الله الحسني, *Al-Maqaashidul Atsna Fii Ma'ani Asma illah Al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Alloh yang Hasan).
 - f. فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة, *Faishalut Tafriqah bainal Islam Wa Al-Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).
 - g. القصص المستقيم, *Al-Qishasul Mustaqiem* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
 - h. المستظهري, *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).
 - i. حجة الحق, *Hujjatu al- Haaq* (Argumen yang Benar).

⁴⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 19-21.

- j. مفلس الخلاف في أصول الدين, *Muflisu al-Khilaf Fii Ushuluddin*
(Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin).
- k. المنتحال في علم الجدال, *Al-Muntahal Fii 'Ilmi al-Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi).
- l. المضمون بن علي غير أهله, *Al-Madhnuun bin 'Alaa Ghairi Ahlihi*
(Persangkaan Pada Bukan Ahlinya).
- m. محك النظر, *Mahkun Nadlar* (Metodologika)
- n. أسرار علم الدي, *Asraar 'Ilmidin* (Rahasia Ilmu Agama).
- o. في أصول الدين, *Al-Arba'in Fii Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
- p. إجماع الأوام عن علم الكلام, *Ijjamul Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam*
(Menghalangi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- q. القول الجميل في الرد علي غير الإنجيل, *Al-Qaulu al-Jamil Fii al-Raddi ala Man Ghayaral Injil* (Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang Mengubah Injil)
- r. مئير العلم, *Mi 'yarul 'Ilmi* (Timbangan Ilmu).
- s. الإنتصار, *Al- Intishar* (Rahasia-rahasia Alam).
- t. إسبة النظر, *Isbatun Nadlar* (Pemantapan Logika).

2. Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, yang meliputi:
 - a. البسيط, *Al-Basith* (Pembahasan yang Mendalam).
 - b. الوصيط, *Al-Washith* (Perantara).
 - c. الوجيز, *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat).
 - d. خلاصة المختصار, *Khulashatul Mukhtashar* (Intisari Ringkasan Karangan).
 - e. المستشفاء, *Al-Mustasyfaa'* (Pilihan).
 - f. المنخول, *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan).
 - g. شفاء الأليل في القياس و التأليل, *Syifaa'Undang-Undang al-'Aliil Fii Qiyas wa al- Ta'lil* (Penyembah yang Baik dalam Qiyas dan Ta'lil).
 - h. الذريعة إلى مكارم الشريعة, *Al-Dzarii'ah ilaa Makarimi al-Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).
3. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:
 - a. إحياء علوم الدين, *Ihya' Uluumu al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan

terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.

- i. ميزان العمل, *Miizaanu al-Amal* (Timbangan Amal).
- j. كيمياء السعادة, *Kimiyaa 'u al-Sa'aadah* (Kimia Kebahagiaan).
- k. مشكاة الأنوار, *Misykatu al-Anwar* (Relung-relung Cahaya).
- l. منهج العابدين, *Minhaju al-Abidin* (Pedoman Beribadah).
- m. الضرر الفخرة في كشف علوم الأخرة, *Al-Dhararu al-Fakhirah Fii Kasyfi Ulumi al-Akhirah* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat).
- n. اللين في وحدة, *Al-Layinu Fii Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan).
- o. القرية إلى الله عز و جل, *Al-Qurbah ilaa Allahi Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah).
- p. أخلاق الأبرار و النجاة من الأسرار, *Akhlaq al-Abraar wa Al-Najat Min al-Asraar* (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan).
- q. بداية الهداية و تهذيب النفس بالأداب الشرعية, *Bidayatul Hidayah wa Tahzib An-Nafsi bi Al-Adab Asy-Syar'iyah*, telah dicetak berulang kali di Kairo, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London,

Ozford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan sejarah dengan nama *Maraqy al-Ubudiyah*. (Permulaan Mencapai Petunjuk).

r. الغية و المبادي, *Al-Mabadii wa al-Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan).

s. تلبس إبليس, *Talbis al-Ibliis* (Tipu Daya Iblis).

t. نصيحة الملك, *Nashihat al-Mulk* (Nasihat untuk Raja-raja).

u. العلوم اللدنية, *Al-'Ulum al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni)

v. الرسالة القدسية, *Al-Risaalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci).

w. المأخذ, *Al-Ma'khaadz* (Tempat Pengambilan).

x. العملي, *Al-Amali* (Kemuliaan).

4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:

a. يا قوت التأويل في نفس التنزيل, *Yaaquutu al-Ta'wil Fii Tafsiiri al-Tanziil*

(Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.

b. جواهر القرآن, *Jawaahir al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam

Al-Qur'an). Demikian sebagian karya dari Imam Ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini berarti

Imam Ghazali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman bagi manusia.

E. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Syaikh Hujjat al-Islam al-Ghazali dalam bidang akhlak tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah ditambah doktrin Ahli Sunnah wal-Jama'ah. Corak tasawufnya adalah psiko moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.⁴⁶

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berisi panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini Imam al-Ghazali memberi bimbingan dan pedoman kepada setiap muslim guna mewujudkan individu yang baik dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia *insan kamil*.⁴⁷

Karena dalam kitab ini Imam Al-ghazali menjelaskan mengenai amalan-amalan harian yang kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, agar ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti, dan memberikan kesan yang mendalam. Kitab ini mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan kepada Allah dengan mendapatkan ridha-Nya serta dapat membina hubungan yang baik dengan sesamanya sehingga mencapai keselamatan

⁴⁶ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf Hal. 140* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

⁴⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Terj. M. Fadllil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.

dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* di bagi menjadi tiga bagian. Yakni adab-adab melaksanakan ketaatan, cara-cara meninggalkan maksiat, dan adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan *Khaliq* dan dengan makhluk.

Bagian pertama, “Adab-adab melaksanakan ketaatan” berisi penjelasan mengenai:

1. Adab-adab bangun tidur
2. Adab masuk ke dalam tandas
3. Adab berwudhu
4. Adab mandi
5. Adab bertayamum
6. Adab pergi ke masjid, adab masuk ke dalam masjid
7. Adab selepas terbit matahari sampai waktu tergelincirnya matahari
8. Adab mempersiapkan diri untuk sembahyang
9. Adab ketika hendak tidur
10. Adab sembahyang
11. Adab-adab imam dan makmum
12. Adab hari Jum'at
13. Adab-adab puasa

Pembahasan bagian ke dua cara-cara meninggalkan maksiat, dibagi menjadi dua fashal yang meliputi. Cara-cara meninggalkan maksiat zahir, yaitu membahas mengenai tata cara atau panduan untuk meninggalkan maksiat zahir atau yang terlihat.

Pembahasan ini berisi penjelasan mengenai,

1. Menjaga mata
2. Menjaga telinga
3. Menjaga lidah
4. Menjaga perut
5. Menjaga kemaluan
6. Menjaga dua tangan
7. Menjaga dua kaki

Sedangkan fasal kedua adalah cara meninggalkan maksiat batin (maksiat hati), yang meliputi

2. Cara-cara meninggalkan sifat hasad
3. cara-cara meninggalkan sifat riya
4. cara-cara meninggalkan sifat ujub

Sedangkan pembahasan kitab Bidayatul Hidayah bagian ke tiga “Adab - adab pergaulan dan persahabatan dengan khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk”, berisi panduan mengenai:

1. Adab-adab dengan Tuhan pencipta kita
2. Adab-adab seorang guru
3. Adab-adab seorang murid
4. Adab-adab dengan ibu bapak
5. Adab-adab dengan seluruh manusia
6. Adab dengan orang yang tidak dikenal

F. Etika guru dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Di dalam kitab *bidayatul hidayah* yang menerangkan adab seorang *alim* atau bisa disebut dengan guru, menjelaskan bahwa seorang guru juga harus mempunyai kepribadian baik dalam segi sikap baik dari tindakan *dhohir* dan juga dalam segi batiniyah *rohaniyah*. Tentunya dalam hal ini guru harus mempunyai standar kompetensi yang harus ada pada figur guru milenial yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Maka dari itu al-ghozali memberikan konsep dalam kriteria seorang guru atau *alim* harus mempunyai enam belas sikap atau adab yang harus ada pada diri seorang yang setausnya berprofesi sebagai guru, yang mana konsep guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, itu masih sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus di miliki seorang guru baik dari batiniyah atau lahiriyah, dibawah ini enam belas sikap yang ada pada kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu :

1. Ihtimal (Siap menanggung beban)

الإحتمال

Adab bagi seorang guru terhadap murid yang pertama, sebagaimana yang telah dikonsepskan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* yaitu, guru harus selalu siap menanggung beban dari berbagai permasalahan-permasalahan yang datang dari murid-muridnya. Karena murid memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dari mereka ada yang nakal, pemalas, pembuat onar dan sebagainya. Dalam hal ini yang dikehendaki adalah guru harus mampu menjadi figur yang siap memberikan solusi dari

setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Ahmad Fahrudin mengutip pesan yang di sampaikan oleh Imam al-Ajurri dalam *Akhlāq al-'Ulamā'*, seorang pendidik harus memiliki perangai yang sabar, karena dia tidak tahu siapa di antara murid-muridnya yang nantinya paling memberi manfaat terhadapnya.⁴⁸

Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, karena kepandaian murid itu mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga ia tidak memberi pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai, dan ia bertanya materi yang terlalu sulit bagi mereka yang terlalu pandai. Dengan demikian guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka tidak akan menyepelekan dan tetap menghormatinya.

2. *Al-Hilm* (Bersikap Santun dalam Segala Keadaan)

وَلُزُومُ الْحِلْمِ

Allah ṣubḥānahu wata'ālā mencintai orang yang di dalam dirinya terdapat sifat santun, sebagaimana ada hadis Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam yang menceritakannya, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ : إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ

يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Guru hendaknya selalu bersikap al-ḥilm (santun) dalam segala keadaan. Dengan kata lain guru tersebut hendaknya mampu untuk

⁴⁸ Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 2.

mengendalikan dirinya agar selalu bersikap tenang, tidak marah-marah dalam setiap keadaan, baik ketika hatinya lapang, maupun ketika hatinya sempit. Penting bagi seorang guru untuk senantiasa bersikap santun kepada murid-muridnya, agar mereka mudah dalam mengungkapkan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada guru. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali di atas, Prof. Dr. Muhammad Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Husni Mubarak juga mengatakan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh guru yaitu, sifat al-ḥilm atau penyantun terhadap murid-muridnya, mampu mengontrol dirinya dari kemarahan, dengan tetap berlapang dada dan sabar ketika ada suatu hal yang menggangu. Walau murid – murid nya sulit untuk diatur.⁴⁹

3. Duduk dengan Penuh Kewibawaan

وَالْجُلُوسُ بِأَهْيَبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ

Adab yang harus dijaga oleh guru selanjutnya yaitu, seorang guru ketika dia berada di dalam suatu majelis ilmu, maka hendaknya dia duduk dengan menjaga kewibawaannya serta menundukkan kepala (tidak tolah-toleh). Sikap seperti ini sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru, mengingat segala gerak-gerik serta perilakunya sangat diperhatikan, karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru.

Dapat dikatakan bahwa guru yang berwibawa adalah guru yang mampu membuat peserta didiknya selalu menyimak, mengikuti, dan

⁴⁹ Husni Mubarak, , *Ketika Guru Dan Siswa Saling Bercermin* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 3.

melaksanakan apa yang ia arahkan bukan guru yang ditakuti oleh para murid.⁵⁰

Guru yang tidak menjaga perilakunya akan kurang dihargai, bahkan direndahkan, dan pada akhirnya ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut pun menjadi sulit untuk diterima. Maka dari itu, memang sudah semestinya bagi guru untuk senantiasa menjaga setiap perilakunya agar tetap terlihat berwibawa, supaya dirinya dihormati dan disegani oleh para murid-muridnya, sehingga memudahkan guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya, tidak menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid yang tidak baik menjadi berakhlak mulia.

Sedapat mungkin dalam memberi nasihat, seorang guru menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat menyebabkan murid mungkin takut kepada guru, sungkan, menentang atau berani kepadanya.

Al-Ghazali berkata :

⁵⁰ Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an; Meneladani Cara AlQur'an Dalam Mendidik Manusia* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020.), 4.

“Bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, merusakkan takut murid kepada guru dan mengakibatkan dia lebih berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu”⁵¹

Hal yang senada juga pernah disampaikan oleh Dahlan dan Muhtarom bahwa, “Kewibawaan akan memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang berwibawa memiliki perilaku yang menimbulkan peserta didik merasa segan dan hormat pada guru”.⁵²

Kang Mastur menyebutkan bahwa pada dasarnya kewibawaan guru terlahir dari tiga hal berikut: pertama, tidak menciptakan perkataan atau perilaku yang bertentangan dengan ketentuan agama serta masyarakat. Kedua, selalu memperhatikan penampilannya agar terkesan aktif dan rapi. Ketiga, menerapkan sikap jujur untuk menjadi guru yang jujur.⁵³ Dari faktor-faktor tersebut, maka guru akan menjadi sosok panutan yang dihormati dan disegani oleh murid-muridnya.

4. Menghindari Sikap Sombong

وَتَرْكُ التَّكْبُرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ

Adapun pembahasan tentang adab bagi guru yang keempat yaitu, guru hendaknya menghindari dari bersikap sombong terhadap semua orang,

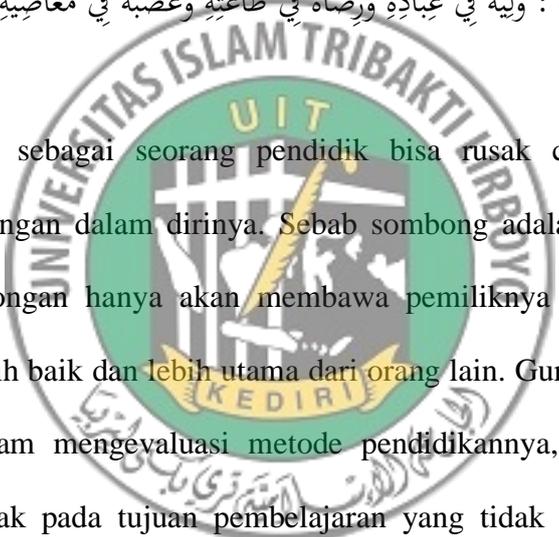
⁵¹ Ismail Yaqub, *Al-Ghazali, Terj. Ismail Yakub* (Jakarta), 5.

⁵² M. Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening Hati; Strategi Mengelola Hati Di Abad Modern* (Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish, 2018 Cet. Ke-1.), 6.

⁵³ A. Kang Mastur, *Humor Guru Sufi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 7.

terlebih kepada muridnya sendiri walau pada kenyataannya memang dia dikenal sebagai orang yang berilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya guru juga manusia biasa yang pasti memiliki banyak kekurangan, sehingga bagaimana bisa seseorang yang masih memiliki banyak kekurangan menyombongkan dirinya dengan beranggapan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, padahal boleh jadi orang yang dia rendahkan justru lebih baik darinya disisi Allah ṣubḥānahu wata‘ala. Sebagaimana dikatakan.

إِنَّ اللَّهَ أَحْفَى ثَلَاثَةً فِي ثَلَاثَةٍ : وَلِيِّهِ فِي عِبَادِهِ وَرِضَاهُ فِي طَاعَتِهِ وَغَضَبُهُ فِي مَعْاصِيهِ.



Guru sebagai seorang pendidik bisa rusak citranya jika terdapat kesombongan dalam dirinya. Sebab sombong adalah sikap yang tercela. Kesombongan hanya akan membawa pemiliknya kepada perasaan diri yang lebih baik dan lebih utama dari orang lain. Guru yang sombong akan sulit dalam mengevaluasi metode pendidikannya, yang pada akhirnya berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Hal tersebut dapat disebabkan karena para murid yang merasa tidak nyaman dengan keberadaan guru yang sombong, sehingga terciptanya jarak antara guru dengan murid. Murid akan sulit menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang dia hadapi, padahal jika kedekatan antara guru dengan murid terjadi, maka guru akan lebih mudah dalam mengenali berbagai permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menghindari dari bersikap sombong terlebih

kepada murid-muridnya, demi mendukung lancarnya proses kegiatan belajar dan mengajar.

Pristi Suhendro, mengutip pendapat dari Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub yang memaparkan mengenai beberapa efek negatif dari sifat sombong yang menimpa sebagian guru di masyarakat ialah:⁵⁴

- a. Menolak kebenaran dan tidak pernah patuh pada kebenaran
- b. Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal ilmunya hanya sedikit
- c. Meninggalkan menuntut ilmu karena berpendapat bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami segala sesuatu.

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa seorang guru boleh bersikap sombong kepada orang yang zalim (sombong) sebagai teguran untuk menyadarkan orang tersebut atas kezaliman yang telah dia perbuat. Pendapat tersebut dikuatkan dengan perkataan yang dikutip oleh Syekh Muhammad Nawawi al-Jāwī di dalam kitabnya yang berjudul *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, bahwa:

التَّكْبُرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِينَ صَدَقَةٌ

Murid yang berlaku zalim juga merupakan hal yang sama dalam pembahasan ini, dengan kata lain murid tersebut adalah murid yang sombong, dengan menganggap bahwa dirinya lebih berilmu dari murid-

⁵⁴ Pristi Suhendro Lukitoyo dan Mahasiswa PGSD Reguler C 2019, *Eksistensi Guru* (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), 8.

murid yang lain. Maka dari itu, dalam konteks yang seperti ini guru boleh berlaku sombong kepada murid dengan tujuan untuk menegur perilaku tercela dari murid tersebut, agar murid tersebut sadar akan kesalahan dari perilakunya yang demikian.

Sedang dalam kitab *Roudhatu ath-Tholibin wa 'Umdatul as-Salikin*, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa sifat sombong juga seringkali disebut dengan *riya'*, yakni sebuah keinginan untuk mendapatkan suatu keuntungan di dunia baik itu dari Allah SWT maupun dari manusia.⁵⁵

Al-Qur'an juga telah menceritakan ketika Nabi Musa *alayhissalām* melawan kezaliman yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun, yaitu ketika mereka menyombongkan diri dengan memperlihatkan kekuatan sihir yang mereka miliki kepada Nabi Musa *alayhissalām*, yang kemudian rasa sombong mereka tumbang oleh mukjizat dari tongkat Nabi Musa *alayhissalām*. Pada saat itu, Nabi Musa *alayhissalām* menunjukkan mukjizatnya yang lebih hebat daripada sihir para penyihir fir'aun, untuk melawan dari kezaliman para penyihir tersebut, serta agar mereka menjadi sadar atas perbuatan salah yang telah mereka lakukan. Sebagaimana yang dikisahkan di dalam QS. al-A'rāf dari ayat 115-126 dan Tōhā dari ayat (65-76)

5. Bersikap Tawāḍu' (Rendah Hati)

⁵⁵ Al - Ghazali, *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatu Ath-Thalibin Wa 'Umdatul as-Salikin)* Terj. Kaserun AS Rahman. (Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2018), 9.

وَأَيْتَارُ التَّوَاضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ

Pada pembahasan adab bagi seorang guru yang kelima ini, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hendaknya bagi seorang guru untuk selalu mengutamakan sikap tawādu‘ rendah hati dengan tidak beranggapan bahwa dirinya yang paling berilmu atau paling tahu, ketika dia berbaur, seperti dalam suatu perayaan-perayaan atau di dalam majelis-majelis yang di sana terkumpul banyak orang, disebutkan juga dalam sabda nabi bahwa nabi saja yang sebagai kekasih Allah makhluk yang paling mulia selalu bertawadhu’

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَعَبُدُوا عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ

Artinya : "Rasulullah *sholallahu alaihi wasallam* bersabda : "Janganlah kalian berlebihan memuji-ku sebagaimana kaum Nasrani yang berlebihan memuji anak Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, oleh sebab itu katakanlah (panggillah) `Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', diriwayatkan pula oleh Sa'id bin `Abdurrahman al Makhzumi dan sebagainya, mereka menerima dari Sufyan bin `Uyainah, dari Zuhri, dari `Ubaidilah, dari Ibnu `Abbas r.a., yang bersumber dari `Umar bin Khattab r.a."⁵⁶

⁵⁶ M. Nasrudin al Bani, *Muhtashor Shohih Al- Imam Buqori* (Depok: Gema Insani).

Dengan demikian guru yang memiliki sifat rendah hati akan lebih dihormati dan dihargai oleh murid-muridnya, karena sikapnya yang tidak pernah merendahkan dan bisa menghargai sesama. Maka dari itu rendah hati merupakan salah satu sikap terpuji yang harus ditanamkan kedalam diri seorang pendidik.

Menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*, seorang guru juga perlu untuk bersikap tawadhu' atau rendah hati dalam berbagai majelis terlebih jika sedang berada dalam majelis ilmu ataupun proses pembelajaran.⁵⁷

Guru yang cerdas akan selalu bersikap rendah hati, karena dia mengerti terhadap keutamaan yang akan dia dapatkan di sisi Allah ṣubḥānahu wata'ālā, dikutip oleh Sri Belia Harahap bahwa di antara kriteria-kriteria guru dalam pembelajaran al-Qur'an salah satunya, yaitu guru harus bersikap tawāḍu' (rendah hati) dalam keilmuan.⁵⁸

Allah ṣubḥānahu wata'ālā juga berfirman di dalam (QS. Al-Furqan 25), yaitu:

عِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Orang yang rendah hati ibarat sebuah tempat yang cekung semakin cekung tempat tersebut, maka sesuatu yang didapat pun akan semakin banyak, sebaliknya orang sombong ibarat tempat yang cembung, semakin cembung tempat tersebut, maka tiada sesuatu pun yang akan didapat. Oleh

⁵⁷ Yahya Abdul Wahid, *Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah; Terjemah* (Jakarta: Balai Pustaka).

⁵⁸ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020,) 11.

karena itu orang yang rendah hati akan lebih mudah dalam menerima ilmu atau nasihat daripada orang yang sombong, karena orang yang tawaduk akan selalu merendah dan menganggap bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan, sedangkan orang yang sombong akan menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan dan tidak memiliki kekurangan, sehingga sulit baginnya untuk menerima suatu kebenaran yang diberikan oleh orang lain.

6. Tidak Gemar Bermain-main dan Senda Gurau

وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدُّعَابَةِ

Adab bagi seorang guru yang selanjutnya, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Imam al-Ghazali yaitu, guru hendaknya untuk meninggalkan dari perilaku suka bermain-main, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti main smartphone dan sebagainya, karena perilaku tersebut dapat mengganggu konsentrasi baik bagi guru itu sendiri maupun bagi murid. Selanjutnya seorang guru hendaknya juga untuk meninggalkan dari bersenda gurau, karena keseringan bersenda gurau/bercanda dapat melunturkan kewibawaan yang telah tertanam dalam diri seorang guru dan dapat menjatuhkan harga dirinya sebagai orang yang berilmu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah di dalam kitabnya yang berjudul "*Taḥkīrah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*" bahwa, hendaknya seseorang menjaga diri dari canda dan

banyak tawa, karena hal tersebut dapat menurunkan kewibawaan dan menjatuhkan harga diri.⁵⁹

Fu'ad bin Abdul Aziz mengutip perkataan dari Imam an-Nawawi yang berkata, “Ketahuilah, canda yang dilarang adalah yang berlebihan dan terus-menerus, karena akan melahirkan banyak tawa dan menyebabkan kerasnya hati serta melalaikan diri dari mengingat Allah dan memikirkan perkara-perkara penting agama, dan seringkali berujung menyakiti, melahirkan dendam, menjatuhkan wibawa dan harga diri. Adapun jika dapat menghindari hal-hal tersebut, maka merupakan canda yang boleh”. Fu'ad bin Abdul Aziz juga mengutip perkataan Imam al-Ghazali di dalam *al-Ihyā'*, yaitu “Jika kamu mampu seperti yang dilakukan Rasulullah ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam dan para sahabatnya, yaitu kamu bercanda dan tidak mengatakan apa pun kecuali kebenaran, tidak menyakiti hati, tidak melebih-lebihkan, dan kamu mencukupkannya hanya sesekali, maka itu tidak masalah. Namun salah besar jika seseorang menjadikan lelucon sebagai profesi dan melebih-lebihkannya, kemudian menjadikan perbuatan Rasulullah sebagai pegangan”.⁶⁰

Guru yang suka bercanda, bisa membuat murid menjadi kurang ajar, karena hilangnya kewibawaan yang telah tertanam di dalam dirinya, sehingga segala perkataan dan perilaku guru tersebut bukannya dihargai dan dijadikan nasehat tetapi malah dijadikan sebagai bahan gurauan yang pada akhirnya ilmu yang diajarkan oleh guru pun menjadi terabaikan,

⁵⁹ Izzudin Karimi, *Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim Terjemah* (Jakarta: Darul Haq 2003.), 12.

⁶⁰ Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Ṣallallāhu ‘alayhi Wa Sallam* (Jakarta: Darul Haq 2021), 13.

sehingga muridnya tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan.

7. Lemah Lembut Kepada Murid

وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِي بِالْمُتَعَجِّرِ

Imam al-Ghazali menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Yanuar Arifin bahwa, banyak murid menjadi sosok-sosok manusia pembangkang lantaran sering kali menerima perlakuan kasar dari guru mereka. Bahkan, mereka menjadi berani untuk menentang perintah guru. Sebab, mereka merasa tidak lagi nyaman dan aman berada di bawah didikannya. Alhasil, situasi belajar menjadi tidak menyenangkan. Para murid melihat guru bukan sebagai sosok yang mesti dihormati, melainkan sosok yang hanya ditakuti.⁶¹

Menurut al-Ajami sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah, ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan oleh para pendidik, orangtua, dan para dai dalam memberikan nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Pemberian nasehat dengan kelembutan serta kasih sayang lebih mudah untuk diterima serta mampu merubah seseorang.
- b. Harus dengan gaya bahasa yang halus lagi baik.
- c. Tidak dengan gaya bahasa yang kasar, karena hanya akan menyebabkan penolakan serta dapat menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah yaitu kasih sayang dan kelembutan.

⁶¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ircisod, 2018, Cet. Ke-1).

d. Pemberi nasehat harus mempertimbangkan kondisi baik dari segi tempat, waktu dan materi yang akan disampaikan. Menyampaikan poin-poin utama, pokok dan penting.

8. Membimbing Murid yang Rendah IQ-nya dengan Maksimal

وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِشْرَادِ وَتَرْكُ الْحَرْدِ عَلَيْهِ

Seorang guru ketika menghadapi murid yang rendah IQ-nya agar selalu membimbingnya tidak memarahinya, akan tetapi mendidiknya dengan perasaan hati yang lapang tanpa ada rasa kekesalan yang disebabkan sulit dalam mengajarkan. Mulyana menjelaskan bahwa ketika seorang guru menghadapi anak yang IQ-nya rendah, maka dalam rangka menjaga etika, guru tidak boleh memarahi peserta didik dengan memvonis “Kamu memang bodoh!”. Anak akan semakin tidak bersemangat dalam belajar. Alangkah baiknya jika kalimat bernada negatif itu diganti dengan “Wah nilai kamu sudah sedikit naik, tingkatkan belajarmu”. Bahasa ini terasa lebih nyaman di hati peserta didik dan akan membuat dirinya semakin termotivasi. Dan guru pun akan kelihatan lebih berwibawa.⁶²

9. Tidak Malu Berkata “Aku Tidak Tahu”

وَتَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلٍ لَا أَدْرِي

⁶² Hoirul Anam, Zulklipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf, Supardi, “Kode Etik Pendidik Dalam Persepektif Imam Ghozali” 07, no. 02 (2022).

Guru walau dikenal sebagai orang yang berilmu pengetahuan, akan tetapi ketika dia ditanya tentang suatu permasalahan yang memang masih belum diketahui jawabannya, maka dia tidak perlu malu atau gengsi untuk mengakuinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam dalam kitab *Akhlāq al-'Ulamā* yang mengatakan, seorang berilmu ketika ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui, dia tidak perlu gengsi untuk berkata, “Aku tidak tahu”, kalau memang dia tidak mengetahuinya.⁶³ Karena guru juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan ilmu dan berbagai kekurangan lainnya. KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mengatakan tidak tahu ketika dia ditanya pada sesuatu hal yang memang dia tidak ketahui, sebab perkataan tidak tahu merupakan ciri orang yang berilmu.⁶³ Bahkan beliau juga menambahkan bahwa guru hendaknya tidak segan-segan untuk bertanya mengenai permasalahan yang memang tidak diketahui kepada orang lain, walau orang tersebut tergolong dibawah darinya, baik keilmuannya, nasab, atau umur yang lebih muda. Orang yang gengsi karena malu bertanya kepada orang yang tergolong di bawah darinya, baik keilmuannya, nasab, atau umur yang lebih muda, maka dia tidak akan memperoleh ilmu yang banyak, sebagaimana ada perkataan yang diriwayatkan oleh Umar dan anaknya *raḍiyallāhu 'anhumā* yaitu:

مَنْ رَقَّ وَجْهُهُ رَقَّ عِلْمُهُ

⁶³ M. Ali Erfan Baidlowi, KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi dengan judul, *Etika Guru Dan Murid* (Jakarta: Mihrab 2019).

10. Memusatkan Perhatian terhadap Orang yang Bertanya

وَصَرَفُ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سُؤَالِهِ

Adab bagi seorang guru yang selanjutnya, sebagaimana yang telah digariskan oleh Imam al-Ghazali yaitu, hendaknya bagi seorang guru ketika ada salah seorang dari muridnya yang bertanya kepadanya, agar sekiranya dia memusatkan perhatiannya kepada murid tersebut dan berusaha untuk memahami terhadap apa yang ditanyakan, supaya dia dapat memberikan jawaban dengan maksimal walau pertanyaan yang diajukan tadi terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan permasalahan. Karena boleh jadi guru dapat membenarkan pertanyaan yang tidak sesuai tersebut untuk selanjutnya diberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penanya, dan orang lain yang tidak bertanya pun jikalau ada, tidak akan salah paham atas pertanyaan yang tidak sesuai tadi. Adanya orang yang bertanya, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami seorang diri, sehingga dia membutuhkan kepada bantuan orang yang lebih tahu untuk memberikannya suatu jawaban atau solusi dari permasalahannya. Maka dari itu guru sebagai orang yang dikenal berilmu pengetahuan, seharusnya memusatkan perhatiannya kepada orang yang bertanya kepadanya, agar dapat memahami terhadap apa yang ditanyakan, sehingga dia dapat memberikan jawaban dengan maksimal dan orang yang bertanya pun akan puas terhadap jawabannya

11. Menerima Argumen orang lain

وَقَبُولُ الْحُجَّةِ

Adab yang selanjutnya, yang mestinya diterapkan oleh setiap guru, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali yaitu, seorang guru hendaknya menerima setiap argumen/alasan yang disampaikan kepadanya, dalam artian guru tersebut menghargai, mendengarkan serta memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siapapun, terlebih kepada muridnya sendiri untuk menyampaikan argumen/alasannya. Sebab boleh jadi apa yang disampaikan kepadanya memang suatu kebenaran, sedangkan mengikuti kebenaran adalah suatu keharusan. Di samping itu, murid pun juga akan dapat merasakan kepuasan terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, karena adanya kesempatan bagi murid tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, yaitu dengan menyampaikan argumen atau alasannya.

Sama halnya dengan kritik dan saran yang disampaikan kepada guru, maka pada saat itu sebagai seorang guru seharusnya membuka diri dari saran dan kritik yang disampaikan kepadanya tersebut, agar dia dapat mengoreksi dan memperbaiki segala kekurangan atau kekeliruan yang terdapat padanya. Sjarkawi menyampaikan sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Sahputra, bahwa guru seharusnya bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya.⁶⁴ Abdullah al-Yamani juga mengatakan bahwa, “Seandainya seseorang menunjukkan kesalahan

⁶⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020).

ucapan sang guru, sang guru justru patut bersyukur, lalu bersama-sama mendiskusikan masalah tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran. Sikap memperdulikan pemahaman murid, di samping lebih dekat kepada kebenaran juga menjadi bukti kemuliaan seorang guru, ketinggian martabat, kebaikan akhlak, dan ketulusan niat karena Allah SWT.

12. Mencegah Murid dari Mempelajari Ilmu yang Membahayakan

وَمَنْعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ

Guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan harus mencegah muridnya dari mempelajari ilmu yang membahayakan, Sebab boleh jadi muridnya tidak mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajari dapat membahayakan baginya. Guru mendidik murid supaya mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Mempelajari ilmu yang membahayakan sama saja dengan mengerjakan keburukan. Maksud ilmu yang membahayakan sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Muhammad Nawawi yaitu membahayakan bagi keyakinannya dalam beragama, seperti ilmu sihir, ramalan dan ilmu perbintangan dan sebagainya.⁶⁵

13. Memperingatkan Murid untuk tidak Menuntut Ilmu yang tidak diridhai Allah

وَرَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

⁶⁵ Iman and Firdaus, *Abdullah Al-Yamani, Ahlā Wa A'zāb Wa Ajmal Mā Qīla Fī Aṣ-Ṣabr*, Diterjemahkan Dengan Judul, *Sabar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008).

Guru sebagai pembimbing, manakala menemukan ada salah seorang dari muridnya yang menuntut ilmu tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah, maka hendaknya bagi guru tersebut memperingatkan muridnya, agar sekiranya kembali meluruskan niat. Sebab murid yang menuntut ilmu, tetapi tidak didasari dengan niatan yang ikhlas karena Allah, maka murid tersebut tidak akan mendapatkan manfaat yang berarti bagi dirinya sendiri.

Maka dari itu, memang sudah semestinya guru sebagai pembimbing untuk senantiasa memperingatkan muridnya dengan terus memberi bimbingan serta arahan kepadanya, agar murid tersebut memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu, sehingga niat mereka menjadi ikhlas karena mengharap keridoan dari Allah. Konsep yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan pernyataan Mahmud Yunus yang dikutip oleh Halid Hanafi tentang karakter guru muslim yaitu, guru hendaknya memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (mengharap keridoan dari Allah), bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan atau bersaing.⁶⁶

14. Mencegah Murid Sibuk dengan Segala Hal yang Hukumnya Fardhu Kifayah sebelum selesai yang Fardu 'Ain

وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْقَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ، وَفَرْضُ عَيْنِهِ

إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى

⁶⁶ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublis 2018).

Adab bagi guru terhadap murid yang selanjutnya yaitu, guru sebagai pembimbing hendaknya untuk mencegah muridnya yang sibuk dengan segala hal yang hukumnya fardhu kifayah daripada fardhu 'ain, fardhu 'ain adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa. Syekh Muhammad Nawawi menyebutkan maksud dari perbaikan lahir dan batinnya dengan takwa yaitu, dengan melaksanakan segala ibadah, baik lahir maupun batinnya dan menjauhi kemaksiatan baik lahir maupun batinnya. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa, ibadah lahir contohnya seperti salat, puasa, naik haji, mengeluarkan zakat dan sebagainya adalah contoh dari ibadah lahir. sedangkan ibadah batin diantaranya, tidak takabur, ujub, atau tulus amal (panjang angan-angan).⁶⁷



⁶⁷ Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marāqīl Ubudiyyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka).